



## Implementasi Kompetensi Inti 1 Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19

**Ali Wafa**

IAI Nazhatut Thullab Sampang

[awafa9851@gmail.com](mailto:awafa9851@gmail.com)

**Mohammad Thoyyib Madani**

IAI Nazhatut Thullab Sampang

[oyibmadani@gmail.com](mailto:oyibmadani@gmail.com)

|   | <b>Abstrak</b>  |
|---|---|
| <b>Kata Kunci:</b><br>Pembelajaran,<br>Covid 19,<br>Kompetensi<br>Inti 1<br>Kurikulum<br>2013 | <p>Pembelajaran daring atau online dalam rangka untuk mencegah tersebarnya Covid 19 pada semua kehidupan, khususnya bagi kehidupan peserta didik. Keselamatan peserta didik menjadi prioritas utama dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) empat Menteri, yakni Menteri Pendidikan, Kebudayaan dan Riset dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. Penelitian ini merupakan penelitian konseptual yang mencoba mengakaji dari beberapa literatur yang relevan dengan judul dan kemudian dianalisis dengan fenomena pembelajaran di masa pandemi covid 19. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun dilakukan secara umum. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba fokus pada implementasi kompetensi inti 1 kurikulum 2013 di masa pandemi covid 19. Penelitian ini bertujuan: 1) bagaimana pembelajaran di masa Pandemi Covid-19; apa kompetensi inti 1 dalam kurikulum 2013; dan 3) implementasi kompetensi inti 1 pada mata pelajaran PAI di masa pandemi covid 19. Harapan penelitian ini: 1) menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran daring atau online di masa pandemi covid 19; 2) menjadi bahan evaluasi dalam implementasi kompetensi inti 1 pada mata pelajaran PAI serta sebagai solusi problem pembelajaran daring atau online.</p> |
|   | <b>Abstract</b>   |
| <b>Keywords:</b><br>Learning,<br>Covid 19, core<br>competency 1<br>curriculum<br>2013         | <p>Online or online learning in order to prevent the spread of Covid 19 in all life, especially for the lives of students. The safety of students is the main priority for the issuance of government policies in the form of a Joint Decree (SKB) of four ministers, namely the Minister of Education, Culture and Research and Technology, the Minister of Religion, the Minister of Health, and the Minister of Home Affairs. This research is a conceptual study that tries to examine some of the literature relevant to the title and then analyzes it with the phenomenon of learning during the covid 19 pandemic. Research relevant to this research has actually been done by previous researchers, but generally done. In this study, researchers tried to focus on the implementation of core competency 1 curriculum</p>   |

---

2013 during the covid 19 pandemic. This study aims: 1) how to learn during the Covid-19 Pandemic; what is core competency 1 in the 2013 curriculum; and 3) implementation of core competency 1 in PAI subjects during the covid 19 pandemic. The hope of this research: 1) becomes an evaluation material for teachers in carrying out online or online learning processes during the covid 19 pandemic; 2) become an evaluation material in the implementation of core competence 1 in PAI subjects as well as solutions to online or online learning problems.

---

Diterima 04 Januari; Direvisi 10 Januari; Diterbitkan 25 Januari 2021

---

© Al-Allam Jurnal Pendidikan  
Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia



## 1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru, antar peserta didik dan dengan berbagai sumber belajar yang sudah disediakan. Tujuan dari proses pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang permanen, meliputi perubahan aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif (sikap). Ketiga aspek perubahan di atas harus dilakukan guru secara integral dalam proses pembelajaran. Perubahan pada aspek afektif (sikap) ini, memerlukan contoh, teladan dan pembiasaan perilaku positif yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah/madrasah. Realitanya, pandemi Covid-19 memaksa kebijakan *social distancing*, atau Indonesia lebih dikenalkan sebagai *physical distancing* (menjaga jarak fisik) untuk meminimalisir persebaran Covid-19. Kebijakan itu diupayakan untuk memperlambat laju persebaran virus Corona di tengah masyarakat, teruma peserta didik dan guru di lingkungan Pendidikan pada khususnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merespon dengan kebijakan belajar dari rumah melalui pembelajaran daring dan disusul peniadaan Ujian Nasional untuk tahun ini.<sup>1</sup>

Praktik pendidikan daring (*online learning*) ini dilakukan oleh semua jenjang pendidikan mulai SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi. Tidak ada lagi aktifitas pembelajaran di ruang-ruang kelas sebagaimana lazim dilakukan oleh guru maupun dosen. Arena sekolah, sebagai ruang belajar mengajar antara peserta didik dengan guru, mahasiswa dengan dosen pun pada akhirnya dilarang dilakukan. Sebagai gantinya yakni pembelajaran secara daring. Perubahan sangat cepat ini tanpa diiringi persiapan yang memadai sebelumnya, akibatnya banyak kegagalan menghadapinya. Hal ini pun diakui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Nadiem berpendapat, "kita harus jujur proses adaptasi ke *online learning* juga sangat sulit. Paling tidak masih ada pembelajaran terjadi daripada sama sekali tidak ada pembelajaran". Dalam proses pembelajaran harus memenehui protokol kesehatan yang sangat ketat dengan memakai masker, menjaga jarak minimal 1,5 meter, mencuci tangan memakai sabun.

Orang tua yang sibuk bekerja dengan terpaksa harus mendampingi anak-anak mereka pada saat jam pembelajaran daring. Anak-anak yang biasanya di sekolah, berubah seketika

---

<sup>1</sup> Gogot Suhawoto (Plt.Kapusdatin Kemendikbud), Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19 Tantangan yang Mendewasakan, <http://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/diakses>

untuk melakukan aktivitas pembelajaran di rumah. Untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA. Pada jenjang tersebut tidak sedikit orang tua peserta didik yang mengeluh akibat pembelajaran daring ini. Tidak sedikit guru yang sekadar memberikan tugas kepada peserta didiknya, melalui aplikasi pesan group daring yakni aplikasi whatsapp dan lain sebagainya. Guru membuat group dengan para orang tua/wali murid untuk *update* meteri pelajaran yang perlu dilakukan tiap harinya selama proses pembelajaran. Lalu pada sore hari guru akan mengoreksi dan mengabsen siapa peserta didik yang tidak atau belum mengumpulkan tugas yang diberikannya.<sup>2</sup>

Pemberlakuan kebijakan *physical distancing* tersebut kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah, dengan pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba, tidak jarang membuat guru dan peserta didik kaget termasuk orang/wali peserta didik bahkan semua orang berada dalam rumah. Pembelajaran teknologi informasi memang sudah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam system Pendidikan di Indonesia. Namun, pembelajaran daring yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemic Covid-19, membuat kaget hamper di semua lini dari kabupaten/kota, provinsi, pusat dan bahkan dunia internasional.<sup>3</sup>

Seperti yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama 4 Menteri terkait penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, layanan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dapat dilakukan setelah pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikannya divaksin Covid-19 secara lengkap dan paling lambat pada tahun ajaran dan tahun akademik 2021/2022. PTM terbatas ini akan dilakukan melalui 2 fase, yaitu: 1) Tatap Muka Terbatas; dan 2) Masa Kebiasaan Baru. SKB Empat Menteri (Mendikbud; Menag; Menteri Kesehatan; dan Menteri Dalam Negeri) yang diumumkan hari ini menggarisbawahi beberapa hal penting, pemerintah daerah, kantor wilayah (kanwil), atau kantor Kementerian Agama (Kemendikbud) mewajibkan satuan pendidikan untuk menyediakan layanan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan pembelajaran jarak jauh.

Mendikbud menjelaskan, satuan pendidikan wajib memenuhi daftar periksa sebelum memulai layanan pembelajaran tatap muka terbatas selambat-lambatnya tahun ajaran dan tahun akademik baru. Pembelajaran tatap muka terbatas dapat dikombinasikan dengan pembelajaran jarak jauh agar kesehatan dan keselamatan warga pendidikan dapat terus menjadi prioritas. Menag Yaqut Cholil Qoumas menyambut baik SKB Empat Menteri dan berharap para peserta didik mampu untuk melakukan adaptasi kebiasaan baru dalam pembelajaran. “Kemendikbud setuju dan mendukung pengumuman ini sepenuhnya, sehingga anak-anak kita dapat kembali ke kelas mereka bisa bermain bersama di lapangan bersama dengan teman-temannya dalam suasana yang riang dan gembira sehat dengan tetap terjaga dari penyebaran Covid-19,” disampaikan Menag.

---

<sup>2</sup> Subkhi Ridho, Pendidikan Daring di Masa Covid-19, <https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/12/112834471/pendidikan-daring-di-masa-covid-19?page=all>

<sup>3</sup> Gogot Suharwoto (Plt.Kapusdatin Kemendikbud), Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19 Tantangan yang Mendewasakan, <http://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/diakses>

Senada dengan itu, Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunadi mendukung SKB Empat Menteri. Gunadi percaya bahwa sektor pendidikan yang harus terus berjalan merupakan investasi yang sangat penting untuk manusia Indonesia ke depan dan untuk ekonomi Indonesia ke depan. “Baik pendidikan ataupun kesehatan merupakan investasi yang penting bagi bangsa Indonesia. Jadi apapun keputusan yang kita buat sekarang harus melihat dampaknya untuk ke depan. Kepada pemerintah daerah, Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Muhammad Tito Karnavian juga menyampaikan, melalui SKB Empat Menteri ini semua daerah dapat memahami dan membuat kebijakan yang benar dalam mengawasi dan melakukan evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang tepat. Harapannya PTM terbatas akan dapat dilakukan secara menyeluruh pada waktunya nanti.”<sup>4</sup>

Harapan dari penelitian ini menjadi kontribusi yang bisa dimanfaatkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran selama pandemi Covid-19, terutama bagi pemerintah agar tidak terlalu tergesa-gesa dalam menetapkan proses pembelajaran secara daring lagi. Selain itu, agar menjadi masukan bagi para guru agar dalam proses pembelajaran tidak terulang yang hanya sebatas memberikan materi berupa tugas kepada peserta didik, tanpa dijelaskan terlebih dahulu. Karena setiap tugas yang diberikan pasti ada langkah-langkah mengerjakannya sehingga materi pelajaran yang diberikan benar-benar memberi perubahan kepada peserta didik. Yang terakhir, agar tetap berupaya dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara integral baik aspek kognitif, psikomotorik maupun aspek afektif (sikap) sehingga kompetensi inti 1 dapat diterima dan tetap menjadi karakter bagi peserta didik.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian konseptual yang mencoba mengkaji dari beberapa literatur yang relevan dengan judul dan kemudian dianalisis dengan fenomena pembelajaran di masa pandemi covid 19. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun dilakukan secara umum.

## **3. Pembahasan dan Hasil Penelitian Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19**

Pembelajaran merupakan interaksi antar guru dan peserta didik, antar peserta didik dengan sesama dan peserta didik dengan berbagai sumber belajar. Pembelajaran tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari pada itu. Dalam proses pembelajaran paling tidak ada tiga aspek yang harus diterapkan guru dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah/madrasah kepada peserta didiknya, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan akademik yang harus disampaikan guru melalui sajian materi pelajaran tertentu. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial yang harus ditampilkan guru melalui metode keteladanan, pembiasaan dan perilaku yang positif, khususnya di lingkungan sekolah/madrasah.

---

<sup>4</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/03/dorong-akselerasi-ptm-pemerintah-umumkan-skb-empat-menteri/> diakses pada tanggal 11 Mei 2021.

Sedangkan aspek psikomotorik berikatan dengan keterampilan yang harus diberikan kepada peserta didik setelah mempelajari materi pelajaran tertentu. Ketiga aspek itu harus terintegrasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru baik di dalam maupun di luar kelas sesuai mata pelajaran masing-masing. Dalam kurikulum 2013 aspek kognitif disebut kompetensi inti-3 (KI-3 atau KD-3), yang berkaitan dengan pengetahuan akademik. Aspek afektif lebih terinci menjadi sikap spiritual yang disebut kompetensi inti-1 (KI-1 atau KD-1) dan sikap sosial disebut kompetensi inti-2 (KI-2 atau KD-2). Aspek psikomotorik disebut kompetensi inti-4, yang kemudian disingkat menjadi (KI-4 atau KD-4). Selanjutnya, dalam kaitannya dengan pembelajaran selama pandemi Covid-19, maka penerapan KI-1, KI-2 KI-3 dan KI-4 kurang efektif, dalam arti keempat kompetensi itu tidak terintegrasikan secara utuh dalam proses pembelajaran, terutama KI-1 dan KI-2.

Hidayat (2013) mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengedepankan pada sikap dan perilaku peserta didik, pada hakikatnya kurikulum ini menginginkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia juga pandai dalam berbuat dan berfikir. Dari latar belakang tersebut, muncul suatu gagasan dalam Kurikulum 2013 untuk mengubah Standar Kompetensi (SK) menjadi Kompetensi Inti (KI). Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dalam kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Kompetensi inti diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik melalui proses belajar mengajar.<sup>5</sup>

Implementasi kurikulum 2013 ke dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari tugas pokok para guru untuk dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran mereka. Oleh karena itu, tugas guru untuk membuat perencanaan pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi suatu keharusan yang mutlak. Sebelum membuat RPP, dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 guru mesti membuat analisis keterkaitan SKL, KI, dan KD agar dapat menjabarkan materi Ajar. Hasil analisis memungkinkan semua materi dapat diajarkan dengan keruntutan yang tepat dan alokasi waktu yang cukup sesuai dengan kedalaman materi.<sup>6</sup>

Namun, dalam implementasinya ada sekian kendala, baik kendala ekonomi, kendala koneksi internet yang tidak stabil, ditambah dengan metode pembelajaran daring seefektif apa. Inilah beberapa permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita di tengah Covid-19. Aktivitas pendidikan bukan semata-mata guru memberikan soal-soal lalu para peserta didik diminta menjawab, lantas diberi nilai matematis. Pemahaman para guru masih banyak yang berhenti pada pembelajaran sekadar dimaknai memberikan soal-soal dari guru kepada peserta didik. Hal ini tentu saja menunjukkan pekerjaan rumah luar biasa berat bagi

---

<sup>5</sup> Intan Permatasari, Leo Agung S. Dan Saiful Bachri, Implementasi Kompetensi Inti Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA MTA Surakarta), <https://media.neliti.com/media/publications/242162-implementasi-kompetensi-inti-kurikulum-2-ab7a9422.pdf>

<sup>6</sup> Ryna Rachmawati, "Analisis Keterkaitan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) Dalam Implementasi Kurikulum 2013", *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan Volume XII Nomor 34 September-Desember 2018*, hlm. 232.

kita semua memperbaiki sistem pendidikan kita jelang peringatan hari Kemerdekaan RI ke-75. Membangkitkan ruh pendidikan kita Slogan “Merdeka Belajar” yang digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nampaknya belum menggugah para guru, apalagi para peserta didik dalam implementasi pembelajaran daring. Pendidikan sebagai cara untuk melakukan transformasi gagasan, membangun karakter diri seseorang tentang nilai-nilai disiplin, integritas, respek kepada orang lain, menghormati hak-hak dan kewajiban warga negara, menghargai ruang privat dan publik secara seimbang nampaknya belum terlalu menjadi kelaziman di dunia pendidikan kita.

Presiden Jokowi selalu menekankan kolaborasi, gotong-royong di lapangan, namun sayangnya instruksi ini masih samar-samar dalam praksisnya. Seyogyanya ajaran Ki Hadjar Dewantara tentang “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”, ini kita praktikkan dalam pembelajaran kita di manapun. Di depan memberikan teladan, di tengah memberikan semangat, di belakang memberikan dorongan. Tugas mencerdaskan dan membuat bangsa ini berkarakter itu bukan hanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, apalagi di masa Covid-19. Masalah koneksi internet semestinya menjadi domain Kementerian Komunikasi dan Informasi, lalu masalah kesehatan jelas berada di koordinasi Kementerian Kesehatan. Sekiranya tiga kementerian saling bahu-membahu mempersiapkan infrastrukturnya maka tidak ada yang mustahil membangun kualitas intelektualitas peserta didik yang tetap sehat di masa adaptasi kebiasaan baru era Covid-19 serta didukung jaringan internet yang selalu stabil. Praktik pendidikan di era digital memerlukan inovasi dan kreasi yang terus-menerus sehingga guru maupun anak didik tidak mudah mengalami kejenuhan dan kebosanan. Pun jangan dimaknai pembelajaran daring sekadar memberikan sekian soal kepada murid untuk menjawabnya. Kalau ini yang terjadi maka pembelajaran yang membebaskan dan berkarakter akan berhenti di slogan tanpa pernah diketahui spirit di dalamnya.<sup>7</sup>

### **Kompetensi Inti 1 Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI**

Kurikulum adalah suatu perangkat yang dijadikan acuan dalam mengembangkan suatu proses pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan siswa yang akan dapat diusahakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan secara umum.<sup>8</sup> Lebih lanjut Kurniasih & Berlin mengemukakan salah satu keunggulan Kurikulum 2013 adalah berorientasi pada pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi atau mata pelajaran, selain itu penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga dari nilai kesopanan, religi, praktik, sikap dan nilai.<sup>9</sup>

Secara tradisional kurikulum berarti sejumlah pelajaran yang harus ditempuh peserta didik di sekolah atau kursus. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau yang dikuasai siswa untuk mencapai tingkat atau ijazah tertentu. Senada dengan pendapat di atas Soedijarto dalam Ismawati menyatakan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk siswa guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh

---

<sup>7</sup> Subkhi Ridho, Pendidikan Daring di Masa Covid-19, <https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/12/112834471/pendidikan-daring-di-masa-covid-19?page=all>

<sup>8</sup> Kurniasih dan Berlin, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 6.

<sup>9</sup> Kurniasih dan Berlin, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, hlm. 9.

lembaga pendidikan.<sup>10</sup> Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014, kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Kurikulum 2013 dikembangkan untuk menyiapkan peserta didik supaya memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang seimbang sehingga mampu beradaptasi di mana pun, upaya tersebut wajib diterapkan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup>

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah/madrasah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan, yaitu berkaitan dengan sikap spiritual atau keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap spiritual atau keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).<sup>12</sup>

Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horizontal berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula. Kompetensi Inti-1 (KI-1) merupakan kompetensi yang berkaitan dengan sikap spiritual atau keagamaan dalam rangka

---

<sup>10</sup> E. Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 1-3.

<sup>11</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), hlm. 16.

<sup>12</sup> Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 6.

pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>13</sup>

Kurikulum PAI dan Bahasa Arab tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab harusakan tetapi mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) sekaligus secara berimbang sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik. Lebih dari itu, penguasaan substansi mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab tidak lagi ditekankan pada pemahaman konsep yang steril dari kehidupan masyarakat melainkan pembangunan pengetahuan melalui pembelajaran otentik.<sup>14</sup>

Kompetensi inti 1 atau yang disebut sikap spiritual ini harus diintegrasikan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan guru baik di dalam maupun di luar kelas yang tidak berbentuk materi pelajaran. Karena itu, implementasi dari KI-1 ini tidak cukup dengan cara mengajarkan materi pelajaran, akan tetapi harus melalui pembiasaan yang ditunjukkan atau ditampilkan dalam bentuk perilaku sehari-hari dari seorang guru dan tenaga kependidikan. Instrument sikap spiritual dan social berdasarkan Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa untuk mengetahui peningkatan hasil evaluasi penanaman sikap seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya terdapat empat cara yaitu observasi, penilaian diri, antar teman, dan jurnal. Instrument pengamatan sikap spiritual mata pelajaran Al-Qur'an Hadis berdasarkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) seperti di atas, maka contoh rubriknya tidak secara generic, tetapi berdasarkan bunyi KD yang ada. Berikut contoh tabel Kompetensi ini 1 (KI-1) dan indikatornya.

| SIKAP                                      | INDIKATOR SIKAP  |
|--|--|
| <b>Sikap Spiritual (Kompetensi inti 1)</b> | Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan kegiatan                                  |
|  | Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut       |
|  | Menjalankan ibadah tepat waktu   |
|  | Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa;                           |
|  | Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri                            |
|  | Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.                          |
|  | Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.    |
|  | Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat |
|  | Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa          |
|  | Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.                   |
|  | Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.                |

<sup>13</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2018 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 Tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, hlm. 3-6

<sup>14</sup> Keputusan Menteri Agama RI Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Tahun 2019, hlm. 12-17.



Bagaimana dengan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19? Apakah kompetensi inti 1 (KI-1) ini dapat diterapkan secara efektif kepada peserta didik? Atau hanya sebagian saja? Atau sama sekali tidak? Atau dalam proses pembelajaran hanya berorientasi pada aspek kognitif saja? Bagaimana cara guru mengetahui bahwa peserta didik telah melakukan doa sebelum melaksanakan dan sesudah pembelajaran? Apakah guru cukup hanya melihat dengan chat pada laman aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran? Tentu hal ini menjadi problema bagi guru dalam menerapkan KI-1 dalam proses pembelajaran. Disebabkan tidak dalam satu ruang kelas. Untuk mengetahui bahwa peserta didik benar-benar membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, membutuhkan pantauan langsung atau melalui observasi dengan instrumen penilaian yang sudah dibuat oleh masing-masing guru mapel PAI pada awal semester. Niampe (2015) kompetensi sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan sikap peserta didik untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap ini ditunjukkan dengan melakukan ibadah. Selain itu Abidin (2013) mendeskripsikan nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.

Lebih lanjut, Niampe (2015) mengemukakan sikap disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru mengintegrasikan sikap disiplin ke dalam pembelajaran melalui kegiatan berikut ini: (1). Datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu. Guru memberikan teladan kepada siswa untuk datang lebih awal, 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai, (2). Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah. Guru memberikan teladan datang mengajar dan mengikuti kegiatan sekolah tepat waktu, guru memberikan peringatan kepada siswa jika terlambat agar tidak mengulanginya lagi, lalu peserta didik di izinkan mengikuti pelajaran ketika siswa telah berjanji tidak mengulangi ke salahannya, (3). Mengerjakan/ mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.<sup>15</sup>

### **Implementasi Kompetensi Inti 1 Mata Pelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19**

Dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>15</sup> Riyansa1, Ria Ariesta, dan Padi Utomo, "Implementasi Kompetensi Inti Satu dan Dua Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal Korpus*, Volume I, Nomor I, Agustus 2017, hlm. 112.

Karena itu, proses pembelajaran harus mengacu kepada standar kompetensi lulusan (SKL) yang digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya pada satuan pendidikan dan jenjang Pendidikan tertentu baik jenjang SD/MI/SMP/MTs/SMA/MA.<sup>16</sup> Setiap jenjang Pendidikan tersebut memiliki SKL yang harus dicapai sesuai jenjang pendidikannya. Berikut salah cothoh SKL yang harus dikuasanya peserta didik.

| <b>Madrasah Aliyah (MA)</b> |   |
|-----------------------------|---|
| <b>Dimensi</b>              | <b>Kualifikasi Kemampuan</b>  |
| Sikap                       | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakarakter, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional dan internasional.                  |
| Pengetahuan                 | Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik detil, dan kompleks berkaitan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional dan internasional. |
| Keterampilan                | Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.   |

Sikap spiritual menjadi salah satu kompetensi peserta didik yang dinilai oleh guru. Sebenarnya, bukan hanya bertujuan untuk penilaian saja, akan tetapi sebagai icon pendidikan karakter di kurikulum terbaru ini demi menyongsong terwujudnya generasi bangsa yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Sikap spiritual bersesuaian dengan kekuatan karakter transendensi. Kekuatan karakter transendensi merupakan kekuatan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan seluruh alam semesta dan memberi makna pada kehidupan. Sikap spiritual menjadi kompetensi yang pertama daripada kompetensi lainnya. Sehingga pembelajarannya pun harus terus menerus untuk dijadikan sebuah pembiasaan bahkan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Sikap spiritual tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa dengan cara menghormati, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.<sup>17</sup>

Selain itu, kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam setiap kompetensi dasarnya tidak memiliki materi pokok yang diberikan dalam pembelajaran, tetapi diajarkan secara

<sup>16</sup> Keputusan Menteri Agama RI Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Tahun 2019, hlm. 12-17.

<sup>17</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/13639/5/BAB%20II%20.pdf>

*indirect learning*. Setiap guru yang mengimplementasikan kurikulum 2013 harus mampu menyajikan materi pada KD di KI-3 dan proses pembelajaran pada KD di KI-4 yang mengarah pada pencapaian KD pada KI-1 dan KI-2 tanpa mengajarkan secara langsung. Guru serta merta menjadi ujung tombak untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial pada diri setiap siswa. Kemampuan guru dalam menghubungkan setiap materi pada KI-3 dan proses pembelajaran pada KI-4 perlu dibina, karena jika materi dan proses pembelajaran yang disajikan tidak dikaitkan dengan nilai-nilai pada sikap spiritual dan sosial maka kompetensi sikap yang diinginkan sulit untuk dicapai. Sebagaimana kita ketahui bahwa bidang sains dan teknologi masih dipimpin oleh dunia barat di mana setiap aspek dalam keilmuan yang bersifat ilmiah bersifat objektif dan terlepas dari nilai-nilai moral. Maka pembelajaran *scientific* yang diterapkan pada kurikulum 2013 dikhawatirkan justru akan membawa semangat barat yang sekuler. Kekhawatiran ini muncul jika guru tidak dapat mengaitkan pembelajaran *scientific* dengan nilai-nilai moral ketimuran yang agamis.

Peserta didik tidak dididik, tetapi dilatih, ditatar, dibekuk agar menjadi penurut, tidak jauh berbeda dari pelatihan binatang-binatang “pintar dan terampil” dalam sirkus. Suasana pembelajaran yang “salah urus” semacam itu, telah membuat cakrawala berpikir Peserta didik menyempit dan mengarah pada sikap-sikap fasisme, bahkan menyuburkan mental penyamun, perompak, penggusur, koruptor yang menghambat kemajuan bangsa. Erat berhubungan dengan itu, timbullah suatu ketidakwaajaran dalam relasi sikap terhadap kebenaran. Mental membual, berbohong, bersemu, berbedak, dan bertopeng, seolah-olah semakin meracuni kehidupan kultural bangsa. Kemunafikan merajalela. Kejujuran dan kewajaran dikalahkan. Keserasian antara yang dikatakan dan yang dikerjakan semakin timpang.<sup>18</sup>

Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum tahun 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar peserta didik benar-benar menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuh-kembangkan domain afeksi, kognisi dan psikomotorik secara bersamaan. Sesuai dengan Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa pada Kurikulum 2013, untuk semua mata pelajaran terdapat Kompetensi Inti (KI) sebagai penyempurna Standar Kompetensi (SK). Pengembangan Standar Isi terdapat pada domain afektif, yang semula hanya sikap social, dikembangkan/ditambah dengan sikap spiritual. Secara rinci setiap mata pelajaran terdapat empat Kompetensi Inti, dan setiap Kompetensi Inti terdapat sebutan yaitu; Kompetensi Inti 1 (KI-1) sikap spiritual, Kompetensi Inti 2 (KI-2) sikap social, Kompetensi Inti 3 (KI-3) pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 (KI-4) ketrampilan, dalam hal ini difokuskan pada tehnik implementasi sikap spiritual dan social pada saat proses pembelajaran serta tehnik mendapatkan hasil evaluasi sikap tersebut.

Sesuai dengan tujuan awal diimplementasikannya sikap spiritual dan social adalah mendidik anak didik sejak usia dini, serta menyongsong Indonesia Emas melalui program jangka panjang dan menengah, dan juga sebagai filter dalam menghadapi pertumbuhan dunia global yang berbasis teknologi informasi. Jika semua pendidik dalam proses pembelajarannya menyampaikan, mencontohkan, dan menanamkan sikap spiritual dan

---

<sup>18</sup> Ni Putu Ariantini, I Nengah Suandi, dan I Made Utama, “Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja” *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa (Volume 3 Tahun 2014)*, hlm. 4.

social semuanya, maka pada era yang akan datang harapannya peserta didik mempunyai kompetensi sesuai dengan tuntutan zaman (sesuai kebutuhan) dan diimbangi dengan sikap keimanan dan budi pekerti (akhlak) yang baik. Semua sikap ini bisa tertanam jika semua *stake holder* terlibat secara langsung maupun tidak langsung memberikan penanaman dan contoh beriman dan berperilaku yang baik, tidak hanya peserta didik memiliki pengetahuan dan ketrampilan saja, namun harus diimbangi dengan sikap tersebut. Semua akan bisa dilaksanakan tergantung dari komitmen seorang guru. Guru profesional sebagai agen budaya dan dan moral, guru sebagai pelopor untuk menciptakan orang-orang berbudaya, berbudi, dan bermoral.<sup>19</sup>

#### **4. Penutup**

Kebijakan pemerintah tentang pembelajaran daring atau *online* di satu sisi banyak mengalami kendala koneksi terutama internet yang tidak stabil, metode pembelajaran yang kurang efektif, dan pemahaman guru yang masih minim dalam pengelolaan pembelajaran daring. Bahkan yang paling parah tidak semua orang tua punya HP android yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring untuk mendampingi anak-anaknya. Selain itu, tidak semua orang tua atau keluarga bisa mendampingi anak-anaknya belajar daring setiap hari, karena alasan mereka para orang peserta didik harus berangkat kerja setiap hari, dan bahkan tidak sedikit orang tua yang kerja sebagai TKI dan TKW.

Kompetensi inti 1 atau Sikap spiritual harus diintegrasikan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan guru baik di dalam maupun di luar kelas yang tidak berbentuk materi pelajaran. Sikap spiritual harus melalui pembiasaan yang ditunjukkan atau ditampilkan dalam bentuk perilaku sehari-hari dari seorang guru dan tenaga kependidikan sehingga ditiru dan melekat pada perilaku sehari-hari peserta didik karena sikap spiritual tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa dengan cara menghormati, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.

#### **Daftar Pustaka**

- E. Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014.
- Kurniasih dan Berlin, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Gogot Suharwoto (Plt.Kapusdatin Kemendikbud), Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19 Tantangan yang Mendewasakan.
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Tahun 2019.

---

<sup>19</sup> Miftahussirojudin, Implementasi Sikap Spiritual dan Sosial Pada Proses Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (Pengembangan Materi Penilaian Autentik pada Bimtek Kurikulum 2013 bagi Guru Madrasah). [http://bdksurabayakemenag.id/p3/data/uploaded/dokumen/Implementasi\\_sikap\\_spiritual\\_dan\\_sosial.pdf](http://bdksurabayakemenag.id/p3/data/uploaded/dokumen/Implementasi_sikap_spiritual_dan_sosial.pdf)

Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2018 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 Tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Ryna Rachmawati, "Analisis Keterkaitan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) Dalam Implementasi Kurikulum 2013", *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan Volume XII Nomor 34 September-Desember 2018*.

Riyansa1, Ria Ariesta, dan Padi Utomo, "Implementasi Kompetensi Inti Satu dan Dua Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal Korpus, Volume I, Nomor I, Agustus 2017*.

Ni Putu Ariantini, I Nengah Suandi, dan I Made Utama, "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja" *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa (Volume 3 Tahun 2014)*.

<http://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/diakses>

Subkhi Ridho, Pendidikan Daring di Masa Covid-19, <https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/12/112834471/pendidikan-daring-di-masa-covid-19?page=all>

Miftahussirojudin, Implementasi Sikap Spiritual dan Sosial Pada Proses Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (Pengembangan Materi Penilaian Autentik pada Bimtek Kurikulum 2013 bagi Guru Madrasah). [http://bdk-surabaya-kemenag.id/p3/data/uploaded/dokumen/Implementasi\\_sikap\\_spiritual\\_dan\\_sosial.pdf](http://bdk-surabaya-kemenag.id/p3/data/uploaded/dokumen/Implementasi_sikap_spiritual_dan_sosial.pdf)

Intan Permatasari, Leo Agung S. Dan Saiful Bachri, Implementasi Kompetensi Inti Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA MTA Surakarta), <https://media.neliti.com/media/publications/242162-implementasi-kompetensi-inti-kurikulum-2-ab7a9422.pdf>

[https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/03/dorong-akselerasi-ptm-pemerintah-umumkan-skb-empat-menteri/diakses\\_pada\\_tanggal\\_11\\_Mei\\_2021](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/03/dorong-akselerasi-ptm-pemerintah-umumkan-skb-empat-menteri/diakses_pada_tanggal_11_Mei_2021).

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/13639/5/BAB%20II%20.pdf>